Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No.3 Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

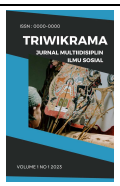

TREN PENELITIAN CYBERBULLYING DAN KEBERFUNGSIAN SOSIAL REMAJA: ANALISIS BIBLIOMETRIK LITERATUR GLOBAL TAHUN 2016–2025

Research Trends on Cyberbullying and Adolescent Social Functioning: A Bibliometric Analysis of Global Literature (2016–2025)

Meisya Aini Salsabilla[1], Ranti Chintyia Dewi[2], Reyhan Abu Zacky[3]
[1,2,3]Program Studi Kesejahteraan Sosial, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

ARTICLE INFO

Article history:
Received: June 2026
Revised: July 2026
Accepted: July 2026
Available online: June 2026

Korespondensi Email:
[1]meisyaslbl@gmai.com,
[2]rantichintyiaad@gmail.com,
[3]reyhanzacky19@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Abstract

The rapid development of digital technology and social media has transformed the way adolescents interact and communicate. Alongside these advancements, cyberbullying has emerged as a significant social problem affecting adolescent well-being worldwide. Previous studies have extensively examined the prevalence of cyberbullying and its psychological consequences, particularly depression, anxiety, and emotional distress. However, limited attention has been given to its implications for adolescents' social functioning, especially within the context of collective cultures and social welfare perspectives. This study aims to map global research trends on cyberbullying and adolescent social functioning published between 2016 and 2025 using a bibliometric approach. Data were collected from international academic databases using relevant keywords related to cyberbullying, adolescents, and social functioning. Bibliometric analyses were conducted using VOSviewer, including co-occurrence analysis, network visualization, overlay visualization, and density visualization. The findings reveal a substantial increase in publications on cyberbullying over the last decade, indicating growing academic interest in the issue. Two major research clusters were identified: (1) cyberbullying, victimization, and social media, and (2) psychosocial impacts encompassing mental health, depression, anxiety, and social functioning. Overlay visualization further demonstrates a thematic shift from victimization-centered studies toward emerging topics such as social functioning, well-being, and resilience. Despite this development, research remains predominantly focused on mental health outcomes, while social functioning receives comparatively less attention. Furthermore, studies conducted in developing countries and within social welfare frameworks remain limited. These findings highlight important opportunities for future research, particularly in Indonesia and other collectivist societies.
Keyword: Cyberbullying, social functioning, adolescents, bibliometric analysis, VOSviewer, social welfare.

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No.3 Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

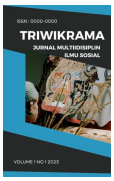

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah mengubah pola interaksi sosial remaja secara signifikan. Di sisi lain, kemajuan tersebut turut meningkatkan risiko munculnya *cyberbullying* sebagai bentuk kekerasan yang terjadi di ruang digital. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *cyberbullying* memiliki dampak negatif terhadap kondisi psikologis remaja, seperti depresi, kecemasan, dan rendahnya kesejahteraan mental. Namun demikian, kajian mengenai pengaruh *cyberbullying* terhadap keberfungsian sosial remaja masih relatif terbatas dibandingkan dengan penelitian kesehatan mental. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan perkembangan penelitian global mengenai *cyberbullying* dan keberfungsian sosial remaja selama periode 2016–2025 menggunakan pendekatan bibliometrik. Data diperoleh dari publikasi ilmiah yang terindeks dalam basis data akademik internasional dengan kata kunci terkait *cyberbullying, adolescents*, dan *social functioning*. Analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak VOSviewer melalui teknik *co-occurrence analysis, network visualization, overlay visualization,* dan *density visualization*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah publikasi mengenai *cyberbullying* mengalami peningkatan yang signifikan dalam satu dekade terakhir. Analisis klaster mengidentifikasi dua fokus utama penelitian, yaitu *cyberbullying* dan media sosial serta dampak psikososial yang mencakup kesehatan mental dan keberfungsian sosial. Selain itu, visualisasi *overlay menunjukkan pergeseran perhatian penelitian dari tema victimization menuju social fu*nctioning, well-being, dan *resilience*. Temuan juga mengindikasikan masih terbatasnya penelitian yang mengkaji keberfungsian sosial dalam konteks negara berkembang dan perspektif kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, penelitian mengenai *cyberbullying* dan keberfungsian sosial remaja masih memiliki peluang pengembangan yang luas pada masa mendatang.

Kata Kunci: *Cyberbullying*, keberfungsian sosial, remaja, bibliometrik, VOSviewer, kesejahteraan sosial.

PENDAHULUAN

1.1 Cyberbullying Sebagai Fenomena Sosial Digital

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial dalam dua dekade terakhir telah mengubah pola interaksi sosial remaja secara mendasar. Kemudahan akses internet dan tingginya intensitas penggunaan media sosial membuka ruang komunikasi baru bagi remaja, namun di sisi lain juga memunculkan bentuk kekerasan digital yang dikenal sebagai *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang melalui teknologi digital, mencakup media sosial, platform perpesanan, dan platform gim daring, dengan tujuan menakuti, membuat marah, atau mempermalukan korban. Remaja menjadi kelompok yang paling rentan terhadap fenomena ini, baik sebagai pelaku maupun korban, karena karakteristik perkembangan psikososial mereka yang sensitif terhadap penilaian sosial dari lingkungan sebaya, ditambah tingginya intensitas penggunaan *platform* digital dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Dampak Cyberbullying Terhadap Kehidupan Remaja

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa korban *cyberbullying* mengalami konsekuensi psikologis yang luas dan serius. Dampak tersebut mencakup depresi, kecemasan, harga diri rendah, perasaan tidak berdaya, penarikan diri sosial dan isolasi, hingga masalah akademik seperti penurunan konsentrasi dan nilai yang lebih rendah. Studi longitudinal pada konteks negara berkembang juga membuktikan keseriusan dampak ini secara kuantitatif, di mana remaja yang mengalami viktimisasi *cyberbullying* memiliki risiko dua kali lipat lebih tinggi mengalami gejala depresi, serta dua setengah kali lebih tinggi mengalami ide bunuh diri,

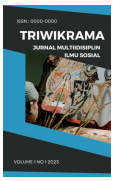

dibandingkan remaja yang tidak mengalami viktimisasi. Selain dampak psikologis, korban juga mengalami konsekuensi pada relasi sosialnya, termasuk renggangnya hubungan dengan keluarga dan menurunnya kualitas pertemanan, yang pada akhirnya berpotensi menghambat kemampuan remaja untuk berfungsi secara sosial dalam kesehariannya.

1.3 Keberfungsian Sosial dalam Perspektif Kesejahteraan Sosial

Keberfungsian sosial (*social functioning*) merupakan konsep inti dalam disiplin kesejahteraan sosial. Keberfungsian sosial didefinisikan sebagai perilaku normatif dalam suatu situasi sosial, yang mencakup kuantitas dan kualitas relasi dengan teman sebaya, relasi intim, serta keterlibatan dengan anggota keluarga. Definisi ini sejalan dengan pandangan National Association of Social Workers (NASW), yang mendefinisikan praktik pekerjaan sosial sebagai upaya profesional untuk membantu individu, kelompok, atau komunitas dalam meningkatkan atau memulihkan kapasitas keberfungsian sosial mereka, sekaligus menciptakan kondisi masyarakat yang mendukung tercapainya tujuan tersebut. Dalam konteks *cyberbullying*, tekanan psikologis yang berkepanjangan akibat viktimisasi berpotensi melemahkan kemampuan adaptasi individu terhadap tuntutan lingkungan sosialnya, yang pada gilirannya dapat tercermin dalam lemahnya strategi perlindungan diri serta kesulitan adaptasi sosial. Dengan demikian, keberfungsian sosial menjadi lensa penting untuk memahami dampak cyberbullying secara lebih komprehensif, melampaui sekadar indikator kesehatan mental.

1.4 Research Gap dan Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai *cyberbullying* telah berkembang pesat dalam satu dekade terakhir, namun masih menyisakan sejumlah kesenjangan penting. Pertama, dari segi sebaran geografis, studi bibliometrik berskala besar menunjukkan bahwa penelitian *cyberbullying* paling banyak dihasilkan oleh peneliti dari Amerika Serikat dan Spanyol, sementara kontribusi dari kawasan negara berkembang relatif terbatas. Pola serupa terlihat dalam tinjauan terhadap literatur *cyberbullying* di India, yang menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada anak usia sekolah, sementara pengetahuan mengenai populasi mahasiswa relatif terbatas, sebuah kesenjangan kritis mengingat institusi pendidikan tinggi juga menghadapi tantangan serius terkait pelecehan digital.

Kedua, dari perspektif lintas-budaya, studi terhadap remaja di 35 negara menegaskan bahwa nilai-nilai budaya turut memengaruhi pola *bullying* dan kualitas hidup remaja, namun mayoritas studi sejenis masih didominasi data dari masyarakat berbudaya individualistik, sehingga pemahaman mengenai dinamika *cyberbullying* pada masyarakat berbudaya kolektif seperti Indonesia masih sangat terbatas.

Ketiga, dari sisi substansi kajian, sebagian besar penelitian *cyberbullying* masih berorientasi pada hasil kesehatan mental (depresi, kecemasan, ide bunuh diri), sementara aspek keberfungsian sosial dalam perspektif kesejahteraan sosial masih jarang dijadikan variabel utama. Berdasarkan kesenjangan-kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memetakan tren penelitian global mengenai *cyberbullying* dan keberfungsian sosial remaja selama periode 2016–2025 menggunakan pendekatan bibliometrik, sekaligus mengidentifikasi peluang penelitian yang masih terbuka, khususnya pada konteks negara berkembang dan perspektif kesejahteraan sosial.

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No.3 Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

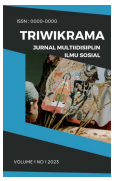

METODE PENELITIAN

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan bibliometrik dengan desain deskriptif-kuantitatif untuk menganalisis perkembangan, tren, dan pemetaan intelektual publikasi ilmiah mengenai *cyberbullying* dan keberfungsian sosial remaja selama periode 2016–2025. Pendekatan bibliometrik dipilih karena mampu mengidentifikasi pola produktivitas penelitian, kolaborasi antarpenulis dan negara, sebaran jurnal, serta perkembangan tema penelitian secara sistematis dan terukur berdasarkan data metadata publikasi. Penelitian ini bersifat non-eksperimental dan tidak melibatkan subjek manusia secara langsung, melainkan menganalisis dokumen ilmiah yang telah dipublikasikan pada rentang waktu yang ditentukan. Proses penelitian mengikuti tahapan bibliometrik standar, yaitu penentuan kata kunci pencarian, pengumpulan data dari basis data ilmiah, penyaringan data berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, ekstraksi metadata, hingga analisis dan visualisasi data menggunakan perangkat lunak pemetaan bibliometrik.

2.2 Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh dari basis data ilmiah internasional yang memiliki reputasi baik dan cakupan literatur yaituGoogle Scholar, yang dipilih karena kelengkapan metadata (judul, abstrak, kata kunci, penulis, afiliasi, tahun terbit, dan jumlah sitasi) yang diperlukan untuk analisis bibliometrik.

Proses pencarian dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci yang berkaitan dengan topik penelitian, dengan menggunakan operator Boolean (AND/OR) untuk memperluas dan mempersempit hasil pencarian, misalnya: *("cyberbullying" OR "cyber victimization" OR "online harassment") AND ("social functioning" OR "adolescents" OR "mental health" OR "psychosocial"*). Pencarian dibatasi pada rentang tahun publikasi 2016 hingga 2025 untuk memastikan data yang dianalisis mencerminkan perkembangan penelitian dalam sepuluh tahun terakhir.

Kriteria inklusi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel merupakan jurnal ilmiah yang telah melalui proses peer-review; (2) artikel berbahasa Inggris; (3) artikel membahas topik *cyberbullying* dan/atau keberfungsian sosial pada populasi remaja; (4) artikel dipublikasikan antara tahun 2016–2025; dan (5) metadata artikel lengkap dan dapat diunduh dalam format yang kompatibel dengan perangkat lunak analisis. Adapun kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel berupa prosiding konferensi, buku, bab buku, editorial, atau tinjauan tanpa data empiris; (2) artikel duplikat; dan (3) artikel yang tidak relevan secara tematik setelah dilakukan pemeriksaan judul dan abstrak.

Hasil pencarian awal kemudian disaring melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi (identification), penyaringan (screening), dan penentuan kelayakan (*eligibility*), sebelum akhirnya diperoleh sejumlah dokumen final yang memenuhi seluruh kriteria untuk dianalisis lebih lanjut. Data yang telah memenuhi kriteria inklusi kemudian diekspor dalam format RIS atau CSV untuk selanjutnya diekstraksi dan diproses menggunakan perangkat lunak analisis bibliometrik.

2.3 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan perangkat lunak VOSviewer versi terbaru, yang merupakan salah satu alat bantu paling umum digunakan dalam studi bibliometrik untuk membangun dan memvisualisasikan jaringan bibliometrik berbasis data ko-kata kunci maupun sitasi.

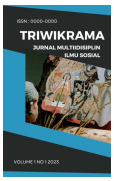

Teknik analisis yang digunakan meliputi beberapa jenis visualisasi sebagai berikut:

1. *Co-occurrence analysis*, digunakan untuk mengidentifikasi hubungan dan keterkaitan antar kata kunci yang paling sering muncul bersamaan dalam literatur, sehingga dapat diketahui tema-tema utama yang saling berhubungan dalam penelitian *cyberbullying* dan keberfungsian sosial remaja.
2. *Network visualization*, digunakan untuk memetakan struktur keseluruhan penelitian dalam bentuk jaringan yang menggambarkan kedekatan (*proximity*) dan kekuatan hubungan (*link strength*) antar kata kunci, yang direpresentasikan melalui ukuran node, ketebalan garis penghubung, serta pengelompokan (*cluster*) berdasarkan kesamaan tema.
3. *Overlay visualization*, digunakan untuk melihat perkembangan dan pergeseran tema penelitian dari waktu ke waktu, yang ditunjukkan melalui gradasi warna pada setiap node sesuai dengan rata-rata tahun publikasi, sehingga dapat diidentifikasi topik-topik yang bersifat baru (*emerging*) maupun yang mulai ditinggalkan (*declining*).
4. *Density visualization*, digunakan untuk mengidentifikasi topik yang paling dominan dan intensif dibahas dalam literatur, yang ditampilkan melalui intensitas warna pada peta kepadatan (*density map*); semakin terang atau pekat warna suatu area, semakin tinggi frekuensi kemunculan dan kekuatan keterkaitan kata kunci pada area tersebut.

Selain keempat teknik visualisasi tersebut, penelitian ini juga melakukan analisis deskriptif terhadap data bibliometrik lainnya, seperti tren jumlah publikasi per tahun, distribusi jurnal yang paling produktif, penulis dan negara dengan kontribusi publikasi terbanyak, serta pola sitasi untuk mengetahui pengaruh dan dampak ilmiah dari publikasi terkait. Seluruh hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara deskriptif-kualitatif untuk menjawab tujuan penelitian, yaitu memetakan tren dan perkembangan penelitian mengenai *cyberbullying* dan keberfungsian sosial remaja pada tingkat global.

HASIL ANALISIS

3.1 Tren Publikasi Cyberbullying Tahun 2016–2025

Hasil analisis bibliometrik menunjukkan bahwa penelitian mengenai *cyberbullying* dan dampaknya terhadap keberfungsian sosial remaja mengalami perkembangan yang cukup signifikan selama periode 2016–2025. Berdasarkan data publikasi yang diekstraksi dari database ilmiah internasional, jumlah artikel yang membahas tema ini terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, mulai dari 4 artikel pada tahun 2016 hingga mencapai 85 artikel pada tahun 2025. Pada periode awal pengamatan, yaitu tahun 2016 hingga 2019, jumlah publikasi masih relatif terbatas dengan rata-rata di bawah 15 artikel per tahun sehingga dapat dikategorikan berada pada fase pertumbuhan awal atau *embryonic stage*. Kondisi ini menunjukkan bahwa isu cyberbullying pada saat itu masih dipandang sebagai fenomena yang berkembang dan belum menjadi fokus utama dalam penelitian sosial maupun psikologis, sehingga publikasi yang tersedia umumnya masih berupa studi eksploratif berskala kecil.

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No.3 Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Memasuki tahun 2020 hingga 2022, peningkatan jumlah publikasi mulai terlihat lebih jelas, di mana jumlah artikel melonjak dari 22 artikel pada tahun 2020 menjadi 45 artikel pada tahun 2022. Pertumbuhan ini sejalan dengan meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan remaja serta semakin luasnya akses internet melalui perangkat digital. Selain itu, pandemi COVID-19 yang mendorong aktivitas pendidikan dan interaksi sosial berpindah ke ruang daring turut meningkatkan perhatian akademisi terhadap berbagai bentuk risiko sosial di dunia digital, termasuk *cyberbullying,* karena remaja pada periode tersebut menghabiskan waktu yang jauh lebih banyak dalam ruang siber tanpa pengawasan yang memadai.

Peningkatan yang paling signifikan terjadi pada periode 2023–2025, dengan jumlah publikasi yang terus meningkat dari 58 artikel pada 2023 menjadi 72 artikel pada 2024 hingga mencapai titik tertinggi sebanyak 85 artikel pada tahun 2025. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa *cyberbullying* tidak lagi dipandang sebagai masalah perilaku individual semata, tetapi telah berkembang menjadi isu sosial yang memiliki dampak multidimensional terhadap kehidupan remaja. Perhatian akademik yang semakin besar pada fase ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa *cyberbullying* dapat memengaruhi kesehatan mental, kualitas hubungan sosial, serta kemampuan remaja dalam menjalankan fungsi sosialnya di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Secara keseluruhan, tren publikasi yang meningkat menunjukkan bahwa tema *cyberbullying* memiliki relevansi yang semakin tinggi dalam perkembangan ilmu sosial, psikologi, pendidikan, dan kesejahteraan sosial. Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa komunitas akademik global terus berupaya memahami berbagai konsekuensi sosial yang muncul akibat perkembangan teknologi digital dan media sosial.

3.2 Struktur Klaster Penelitian

Analisis *co-occurrence* menggunakan perangkat lunak VOSviewer menghasilkan pemetaan jaringan kata kunci yang menggambarkan struktur intelektual penelitian cyberbullying pada remaja secara menyeluruh.

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No.3 Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

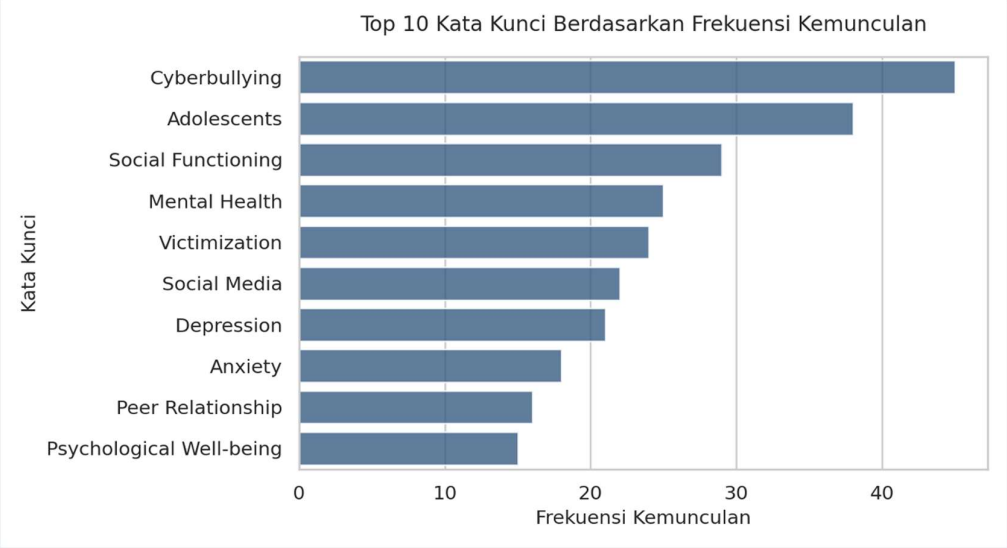

Gambar 2. Barplot Kuantitatif 10 Kata Kunci Utama Berdasarkan Total Link Strength

Hasil visualisasi menunjukkan bahwa kata kunci *cyberbullying* dan *adolescents* memiliki nilai keterhubungan tertinggi sehingga menjadi pusat jaringan atau *hub nodes* dalam peta bibliometrik, yang berarti kedua istilah tersebut hampir selalu muncul bersamaan dengan kata kunci lain dalam hampir seluruh publikasi yang dianalisis. Temuan ini menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok populasi yang paling dominan diteliti dalam kajian *cyberbullying* selama satu dekade terakhir, dan posisinya sebagai poros utama jaringan turut mengonfirmasi bahwa kedua istilah tersebut menjadi titik tolak konseptual bagi hampir seluruh cabang penelitian yang berkembang selanjutnya.

Secara keseluruhan, pemetaan bibliometrik ini terbagi ke dalam dua klaster utama yang tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk satu kesatuan alur pemikiran yang bergerak dari faktor pemicu dan konteks lingkungan digital menuju konsekuensi psikologis dan sosial yang dialami remaja.

Klaster	Kata Kunci Utama	Kuantitas Kemunculan	Total Link Strength (TLS)	Fokus Tematik Wilayah Kajian
Klaster 1 (Warna Merah/Poros Utama)	Cyberbullying, Adolescents, Social Media, Victimization	129	342	Etiologi perundungan siber, pemanfaatan jejaring sosial, dan pola viktimisasi pada remaja di era digital.
Klaster 2 (Warna Hijau/ Dampak)	Social Functioning, Mental Health, Depression, Anxiety, Peer Relationship	109	325	Implikasi psikologis, disfungsi interaksi sosial personal, gangguan internalisasi (kecemasan & depresi).

Klaster 1: Cyberbullying dan Media Sosial

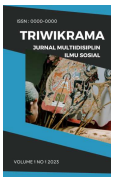

Klaster pertama terdiri atas kata kunci *cyberbullying, adolescents*, social media, dan *victimization*, dengan total kemunculan sebanyak 129 kali dan nilai *Total Link Strength* sebesar 342, menjadikannya klaster dengan bobot jaringan tertinggi dalam keseluruhan peta bibliometrik. Tingginya nilai TLS ini menunjukkan bahwa kata-kata kunci dalam klaster tersebut memiliki hubungan konseptual yang sangat kuat dan konsisten muncul secara berdampingan dalam berbagai publikasi ilmiah yang dianalisis, baik pada jurnal internasional bereputasi maupun prosiding konferensi ilmiah. Fokus utama klaster ini adalah memahami faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *cyberbullying*, bentuk-bentuk viktimisasi yang dialami remaja, serta peran media sosial sebagai ruang interaksi yang memungkinkan terjadinya perilaku perundungan siber.

Dominasi kata kunci social media dalam klaster ini mengindikasikan bahwa sebagian besar penelitian masih menempatkan media sosial sebagai konteks utama munculnya *cyberbullying*. Berbagai *platform* digital memberikan kesempatan bagi pelaku untuk melakukan intimidasi, penghinaan, penyebaran rumor, maupun pelecehan secara anonim dan berulang, yang difasilitasi oleh karakteristik struktural *platform* itu sendiri seperti sifat anonimitas pengguna, jangkauan penyebaran pesan yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, serta permanensi konten digital yang membuat jejak perundungan sulit dihapuskan sepenuhnya. Dalam perspektif ini, media sosial tidak hanya dipandang sebagai sarana komunikasi biasa, tetapi juga sebagai lingkungan sosial baru yang memiliki risiko tersendiri terhadap perkembangan psikososial remaja, sebab kontrol sosial formal yang biasanya hadir dalam interaksi tatap muka menjadi jauh lebih longgar dalam ruang digital.

Selain itu, kemunculan kata victimization dengan bobot yang cukup besar menunjukkan bahwa banyak penelitian berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang meningkatkan kerentanan remaja menjadi korban *cyberbullying*. Faktor-faktor tersebut meliputi rendahnya kontrol sosial di lingkungan digital, tingginya intensitas penggunaan media sosial pada usia remaja, kurangnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas daring anak, serta lemahnya literasi digital dalam mengenali dan merespons perilaku perundungan siber secara tepat. Perlu dicatat pula bahwa dominasi kata kunci *victimization* dibandingkan dengan istilah yang berorientasi pada pelaku menunjukkan bahwa perhatian akademik global selama ini lebih banyak dicurahkan pada pengalaman korban dibandingkan pada karakteristik maupun motif pelaku perundungan siber, sehingga penelitian yang berorientasi pada perspektif pelaku masih relatif terbatas dan berpeluang dikembangkan lebih lanjut. Dengan demikian, klaster pertama ini secara keseluruhan lebih berfokus pada aspek etiologi dan karakteristik *cyberbullying* di lingkungan digital, dan berfungsi sebagai fondasi pemahaman mengenai bagaimana perilaku perundungan siber tersebut bermula, berkembang, dan menyasar populasi remaja secara spesifik.

Klaster 2: Dampak Psikososial dan Keberfungsian Sosial

Klaster kedua terdiri atas kata kunci *social functioning, mental health, depression, anxiety*, dan *peer relationship*, dengan total kemunculan sebanyak 109 kali dan nilai *Total Link Strength* sebesar 325. Klaster ini menggambarkan konsekuensi psikologis dan sosial yang dialami remaja setelah menjadi korban *cyberbullying*, dan meskipun jumlah kemunculannya sedikit lebih rendah dibandingkan klaster pertama, hubungan antar kata kunci di dalamnya tetap sangat kuat dan menunjukkan arah perkembangan penelitian yang semakin menyoroti dampak jangka panjang *cyberbullying* terhadap kehidupan remaja secara menyeluruh.

Struktur internal klaster ini dapat dipahami melalui tiga lapisan konsep yang saling berkaitan secara berjenjang. Lapisan pertama diwakili oleh kata kunci *mental health* yang berfungsi sebagai payung konseptual umum bagi seluruh kondisi psikologis yang mungkin dialami

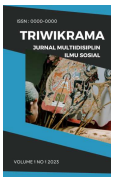

remaja korban *cyberbullying*. Lapisan kedua diwakili oleh depress*ion* dan *anxiety* sebagai manifestasi simtomatik yang lebih spesifik dan dapat diidentifikasi secara klinis, di mana kehadiran kedua kata kunci ini dengan bobot yang cukup tinggi menunjukkan bahwa depresi dan kecemasan merupakan dampak yang paling banyak diteliti dalam literatur global selama satu dekade terakhir. *Cyberbullying* dapat menimbulkan tekanan emosional yang berkepanjangan sehingga memengaruhi kondisi psikologis remaja, dan dampak tersebut tidak hanya muncul dalam bentuk gangguan emosional semata, tetapi juga memengaruhi kemampuan individu untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya secara wajar. Lapisan ketiga diwakili oleh *social functioning* dan *peer relationship* sebagai konsekuensi perilaku nyata yang tampak dalam kehidupan sehari-hari remaja.

Kata kunci *social functioning* menjadi temuan yang sangat penting dalam klaster ini karena menggambarkan kemampuan individu untuk menjalankan peran sosial secara efektif, membangun hubungan interpersonal yang sehat, berpartisipasi dalam aktivitas sosial, dan beradaptasi dengan tuntutan lingkungan di sekitarnya. Hubungan yang kuat antara *social functioning* dengan *mental health* dalam peta jaringan menunjukkan bahwa gangguan kesehatan mental akibat *cyberbullying* berpotensi menurunkan kualitas relasi sosial remaja secara signifikan. Ketika seorang remaja mengalami depresi klinis akibat agresi siber yang diterimanya, motivasi untuk membangun dan mempertahankan relasi sebaya yang sehat mengalami penurunan yang cukup drastis, sehingga korban *cyberbullying* cenderung mengalami penarikan diri secara sosial, kesulitan membangun hubungan dengan teman sebaya, mengalami kecemasan ketika harus berinteraksi di dunia nyata, serta mengalami penurunan partisipasi dalam kegiatan sekolah maupun komunitas di lingkungan tempat tinggalnya.

Pola hubungan yang berjenjang inilah, mulai dari viktimisasi siber, gangguan kesehatan mental, hingga akhirnya bermuara pada disfungsi keberfungsian sosial, yang menjadikan klaster kedua ini sangat relevan untuk dijadikan dasar perumusan model mediasi dalam penelitian kuantitatif. Kekuatan tautan lintas klaster antara *victimization* pada klaster pertama dengan *mental health* dan *social functioning* pada klaster kedua semakin menegaskan bahwa kedua klaster ini sesungguhnya membentuk satu rangkaian kausalitas yang utuh, sehingga penelitian yang hendak menempatkan kesehatan mental sebagai variabel mediator antara viktimisasi siber sebagai variabel independen dan keberfungsian sosial remaja sebagai variabel dependen memiliki landasan bibliometrik yang kuat untuk dikembangkan lebih lanjut.

3.3 Perkembangan Tema Penelitian

Analisis overlay visualization menunjukkan adanya perkembangan dan pergeseran fokus penelitian *cyberbullying* dari waktu ke waktu selama periode 2016 hingga 2025. Pada periode awal, penelitian lebih banyak berfokus pada identifikasi bentuk *cyberbullying,* karakteristik korban dan pelaku, serta hubungan antara penggunaan media sosial dan risiko viktimisasi. Tema-tema seperti *cyberbullying, victimization*, dan social media menjadi kata kunci yang paling dominan dalam fase ini, dan penelitian yang dihasilkan cenderung bersifat deskriptif dengan tujuan memetakan pola serta prevalensi perilaku perundungan siber di kalangan remaja.

Pada fase ini, sebagian besar publikasi juga menitikberatkan pada aspek definisi dan klasifikasi *cyberbullying*, mengingat istilah tersebut pada masa itu masih tergolong relatif baru dalam ranah akademik. Peneliti banyak mencurahkan perhatian untuk membedakan *cyberbullying* dari bentuk perundungan konvensional, sekaligus mengidentifikasi karakteristik khas ruang digital yang membuat perilaku tersebut dapat terjadi secara berulang dan sulit dihindari oleh korban.

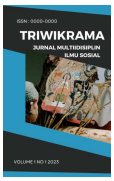

Memasuki periode pertengahan, mulai terlihat pergeseran fokus menuju aspek dampak dan konsekuensi sosial yang ditimbulkan oleh *cyberbullying*. Kata kunci seperti *mental health, psychological well-being, resilience,* dan *social functioning* mulai menunjukkan peningkatan frekuensi kemunculan yang cukup berarti dalam jaringan bibliometrik. Pergeseran ini mengindikasikan bahwa perhatian peneliti tidak lagi terbatas pada bagaimana *cyberbullying* terjadi, tetapi juga mulai mengarah pada bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi kesejahteraan psikologis dan sosial remaja dalam jangka panjang.

Kemunculan kata kunci *resilience* pada fase ini juga patut dicermati secara khusus, sebab hal tersebut menandakan mulai tumbuhnya perhatian peneliti terhadap faktor protektif yang dapat membantu remaja bertahan dan pulih dari pengalaman viktimisasi siber, tidak semata-mata berfokus pada kerentanan dan dampak negatif semata. Meskipun demikian, bobot kata kunci ini masih tergolong kecil dibandingkan dengan tema-tema dampak klinis, sehingga penelitian mengenai resiliensi remaja korban *cyberbullying* masih membuka ruang pengembangan yang cukup luas.

Pada periode terbaru, kemunculan social functioning sebagai tema yang relatif baru menunjukkan adanya perluasan perspektif yang signifikan dalam penelitian *cyberbullying*. Jika sebelumnya dampak *cyberbullying* lebih sering diukur melalui indikator psikologis seperti depresi dan kecemasan, maka penelitian terbaru mulai menyoroti bagaimana korban *cyberbullying* mengalami hambatan dalam menjalankan fungsi sosialnya secara nyata. Hal ini mencakup kesulitan membangun hubungan sosial, berkurangnya keterlibatan dalam aktivitas sekolah, hingga menurunnya kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosial sehari-hari.

Dengan demikian, perkembangan tema penelitian selama satu dekade terakhir menunjukkan adanya pergeseran paradigma yang cukup jelas, yakni dari pendekatan yang semula berfokus pada gangguan psikologis semata menuju pendekatan yang lebih komprehensif terhadap kesejahteraan sosial remaja secara utuh. Pergeseran ini turut mengindikasikan bahwa disiplin ilmu terkait tema ini semakin matang dan tidak lagi memandang *cyberbullying* sebagai isu psikologis yang berdiri sendiri, melainkan sebagai fenomena sosial yang berdampak luas terhadap berbagai aspek kehidupan remaja.

3.4 Research Gap yang Ditemukan

Hasil visualisasi bibliometrik mengidentifikasi sejumlah celah penelitian yang masih terbuka dan berpotensi menjadi arah penelitian masa depan. Celah pertama yang teridentifikasi adalah dominannya perspektif kesehatan mental dalam penelitian *cyberbullying* selama ini. Sebagian besar studi menitikberatkan pada hubungan *cyberbullying* dengan depresi, kecemasan, stres, dan berbagai gangguan psikologis lainnya, sehingga tema tersebut dapat dikatakan telah jenuh diteliti dan ditandai dengan ukuran node yang masif dalam peta jaringan.

Meskipun aspek kesehatan mental tersebut penting untuk dipahami, fokus yang terlalu besar pada dimensi klinis ini menyebabkan dimensi sosial dari pengalaman korban *cyberbullying* belum banyak dieksplorasi secara mendalam dalam literatur yang ada. Padahal, dampak sosial yang dialami remaja, seperti perubahan pola interaksi dengan lingkungan sekitar, sesungguhnya tidak kalah penting untuk dipahami secara komprehensif dibandingkan dampak klinis semata.

Celah kedua berkaitan dengan posisi keberfungsian sosial yang belum menjadi fokus utama dalam penelitian *cyberbullying*. Meskipun kata kunci social functioning mulai muncul dalam jaringan bibliometrik, ukurannya masih lebih kecil dibandingkan kata kunci seperti *depression* atau *mental health*. Temuan ini menunjukkan bahwa keberfungsian sosial masih diposisikan sebagai tema pendukung dan belum menjadi variabel utama dalam banyak penelitian.

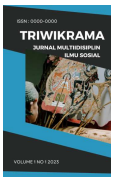

Padahal, keberfungsian sosial merupakan indikator penting untuk memahami sejauh mana remaja mampu menjalani kehidupan sosialnya secara normal pascamengalami viktimisasi siber, baik dalam konteks hubungan keluarga, pertemanan, maupun lingkungan akademik. Minimnya penelitian yang menempatkan keberfungsian sosial sebagai variabel utama, bukan sekadar variabel pendukung, membuka peluang besar bagi penelitian yang secara khusus mengangkat tema tersebut sebagai fokus kajian.

Celah ketiga terletak pada keterbatasan penelitian dalam konteks negara berkembang. Sebagian besar literatur yang ada berasal dari negara-negara Barat yang memiliki karakteristik budaya individualistik, sehingga pemahaman mengenai dampak *cyberbullying* pada masyarakat dengan budaya kolektif masih relatif terbatas. Kondisi ini membuka peluang untuk melakukan penelitian pada konteks Indonesia yang memiliki nilai kekeluargaan, solidaritas sosial, dan kontrol sosial komunitas yang berbeda dengan negara-negara Barat.

Dalam konteks budaya kolektivistik tersebut, kontrol sosial komunal berpotensi memitigasi atau justru memperparah gangguan fungsi sosial remaja pascaviktimisasi siber, sehingga arah pengaruhnya masih menjadi pertanyaan empiris yang terbuka untuk diteliti lebih lanjut. Instrumen dan indikator keberfungsian sosial yang selama ini banyak digunakan dalam literatur global juga belum tentu memiliki validitas konstruk yang memadai untuk menangkap dimensi kolektivistik yang khas pada masyarakat Indonesia.

Celah keempat adalah masih minimnya penggunaan perspektif kesejahteraan sosial dalam penelitian *cyberbullying*. Sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan psikologi klinis dan kesehatan mental, sementara pendekatan kesejahteraan sosial yang menekankan interaksi individu dengan lingkungan sosial, dukungan sosial, dan keberfungsian sosial belum banyak dimanfaatkan secara optimal.

Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh *cyberbullying* terhadap keberfungsian sosial remaja dalam perspektif kesejahteraan sosial memiliki nilai kebaruan atau *novelty* yang tinggi dan relevan untuk dikembangkan lebih lanjut. Posisi penelitian yang mengisi keempat celah tersebut secara bersamaan, khususnya dalam konteks budaya kolektivistik Indonesia yang belum banyak tersentuh oleh literatur global, akan memberikan kontribusi keilmuan yang signifikan bagi perkembangan kajian *cyberbullying* dan keberfungsian sosial remaja ke depannya.

PEMBAHASAN

4.1 Pergeseran Fokus Penelitian Cyberbullying

Hasil analisis bibliometrik menunjukkan bahwa penelitian mengenai *cyberbullying* mengalami perkembangan yang cukup signifikan selama periode 2016–2025. Pada fase awal perkembangannya, penelitian lebih banyak berfokus pada identifikasi perilaku *cyberbullying*, karakteristik pelaku dan korban, serta pola viktimisasi yang terjadi di media sosial. Dominasi kata kunci seperti *cyberbullying*, *victimization*, *adolescents*, dan *social media* menunjukkan bahwa perhatian akademik pada periode tersebut masih terpusat pada upaya memahami fenomena *cyberbullying* sebagai bentuk perilaku menyimpang yang muncul akibat perkembangan teknologi komunikasi digital. Penelitian pada tahap ini umumnya bertujuan untuk mengidentifikasi faktor risiko yang menyebabkan remaja rentan menjadi korban maupun pelaku *cyberbullying* serta karakteristik lingkungan digital yang memungkinkan perilaku tersebut terjadi.

Namun, perkembangan penelitian pada beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya pergeseran fokus yang cukup jelas. Hasil pemetaan kata kunci memperlihatkan meningkatnya keterhubungan antara *cyberbullying* dengan istilah seperti *mental health*, *depression*, *anxiety*,

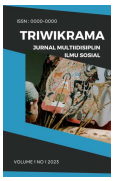

dan *social functioning*. Temuan ini mengindikasikan bahwa para peneliti mulai memandang cyberbullying bukan hanya sebagai perilaku agresif di dunia maya, melainkan sebagai permasalahan sosial yang memiliki dampak psikologis dan sosial yang luas terhadap kehidupan remaja. Dengan kata lain, orientasi penelitian telah bergeser dari sekadar memahami proses terjadinya *cyberbullying* menuju upaya memahami konsekuensi jangka panjang yang ditimbulkannya. Pergeseran ini menunjukkan semakin berkembangnya kesadaran akademik bahwa *cyberbullying* merupakan fenomena multidimensional yang memengaruhi kualitas hidup, kesejahteraan, dan kemampuan remaja dalam menjalankan fungsi sosialnya di berbagai lingkungan kehidupan.

4.2 Cyberbullying dan Penurunan Keberfungsian Sosial Remaja

Salah satu temuan penting dari hasil analisis bibliometrik adalah munculnya kata kunci *social functioning* yang memiliki keterhubungan kuat dengan *mental health*, *depression*, *anxiety*, dan *peer relationship*. Temuan ini menunjukkan bahwa dampak cyberbullying tidak hanya terbatas pada gangguan psikologis, tetapi juga berpengaruh terhadap keberfungsian sosial remaja. Dalam perspektif kesejahteraan sosial, keberfungsian sosial mengacu pada kemampuan individu untuk menjalankan peran sosial secara efektif, membangun hubungan interpersonal yang sehat, serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial sesuai dengan tuntutan lingkungannya. Ketika remaja menjadi korban *cyberbullying*, kemampuan tersebut berpotensi mengalami penurunan akibat tekanan psikologis yang berkepanjangan.

Cyberbullying dapat menyebabkan remaja kehilangan rasa aman dalam berinteraksi dengan orang lain. Pengalaman menerima hinaan, ancaman, penyebaran informasi pribadi, maupun perlakuan merendahkan di media sosial dapat menimbulkan perasaan malu, takut, dan tidak percaya diri. Kondisi tersebut kemudian berdampak pada kualitas hubungan dengan teman sebaya. Remaja yang menjadi korban *cyberbullying* cenderung mengurangi interaksi sosial karena khawatir akan menerima perlakuan serupa. Dalam jangka panjang, situasi ini dapat menyebabkan penarikan diri sosial (*social withdrawal*) yang ditandai dengan berkurangnya partisipasi dalam aktivitas kelompok maupun kegiatan sekolah.

Selain memengaruhi hubungan dengan teman sebaya, *cyberbullying* juga dapat berdampak pada hubungan remaja dengan keluarga. Tidak sedikit korban yang memilih menyembunyikan pengalaman yang dialaminya karena takut disalahkan atau tidak dipahami oleh orang tua. Kurangnya komunikasi dan dukungan keluarga dapat memperburuk kondisi psikologis korban serta meningkatkan risiko terjadinya isolasi sosial. Dalam konteks pendidikan, *cyberbullying* juga berpotensi menurunkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah. Korban dapat mengalami kesulitan berkonsentrasi, kehilangan minat terhadap aktivitas akademik, serta merasa tidak nyaman berada di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, hasil analisis bibliometrik mengindikasikan bahwa *cyberbullying* memiliki hubungan yang erat dengan penurunan keberfungsian sosial remaja melalui berbagai mekanisme psikologis dan sosial yang saling berkaitan.

4.3 Implikasi bagi Kesejahteraan Sosial

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* merupakan permasalahan yang tidak hanya berkaitan dengan kesehatan mental, tetapi juga menyangkut aspek keberfungsian sosial individu. Oleh karena itu, upaya penanganan *cyberbullying* perlu dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan berbagai sistem sosial yang berada di sekitar remaja. Perspektif kesejahteraan sosial menjadi penting karena memberikan perhatian tidak hanya pada kondisi individu, tetapi juga pada interaksi antara individu dan lingkungannya. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang dapat memperkuat maupun melemahkan kemampuan remaja dalam menghadapi dampak *cyberbullying*.

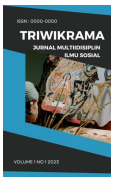

Dalam konteks praktik kesejahteraan sosial, pekerja sosial memiliki peran strategis dalam melakukan asesmen, konseling, pendampingan, serta penguatan dukungan sosial bagi remaja yang menjadi korban *cyberbullying*. Intervensi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada pemulihan kondisi psikologis korban, tetapi juga pada upaya mengembalikan keberfungsian sosialnya agar mampu berinteraksi secara sehat dengan lingkungan. Selain itu, sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang aman melalui program literasi digital, edukasi mengenai penggunaan media sosial yang bertanggung jawab, serta penyediaan mekanisme pelaporan yang mudah diakses oleh siswa. Di sisi lain, keluarga juga perlu dilibatkan sebagai sumber dukungan utama yang dapat membantu remaja menghadapi tekanan sosial dan emosional akibat *cyberbullying*. Kolaborasi antara pekerja sosial, sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi langkah penting dalam membangun sistem perlindungan sosial yang efektif bagi remaja di era digital.

4.4 Agenda Penelitian Masa Depan

Berdasarkan hasil analisis bibliometrik, masih terdapat sejumlah peluang penelitian yang dapat dikembangkan pada masa mendatang. Salah satu temuan yang paling menonjol adalah masih terbatasnya penelitian mengenai *cyberbullying* dalam konteks negara berkembang, khususnya negara yang memiliki karakteristik budaya kolektif seperti Indonesia. Sebagian besar penelitian yang ditemukan dalam literatur internasional berasal dari negara-negara Barat yang cenderung memiliki budaya individualistik. Akibatnya, pemahaman mengenai bagaimana nilai-nilai kolektivitas, hubungan keluarga, dan kontrol sosial komunitas memengaruhi dampak *cyberbullying* masih relatif terbatas. Kondisi ini membuka peluang bagi penelitian yang berfokus pada pengalaman remaja Indonesia dalam menghadapi *cyberbullying* dan dampaknya terhadap kehidupan sosial mereka.

Selain itu, hasil pemetaan kata kunci menunjukkan bahwa keberfungsian sosial masih belum menjadi fokus utama dalam penelitian *cyberbullying*. Sebagian besar studi masih menempatkan depresi, kecemasan, dan kesehatan mental sebagai variabel utama, sementara keberfungsian sosial cenderung muncul sebagai tema pelengkap. Oleh karena itu, penelitian mendatang perlu memberikan perhatian yang lebih besar terhadap aspek keberfungsian sosial sebagai variabel utama yang dapat menjelaskan konsekuensi sosial dari pengalaman *cyberbullying*. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji peran dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, maupun sekolah sebagai variabel mediasi yang berpotensi mengurangi dampak negatif *cyberbullying* terhadap keberfungsian sosial remaja. Di samping itu, penggunaan perspektif kesejahteraan sosial dalam penelitian *cyberbullying* masih relatif minim sehingga perlu dikembangkan lebih lanjut untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara lingkungan sosial, pengalaman viktimisasi digital, dan kemampuan remaja dalam menjalankan peran sosialnya. Dengan demikian, agenda penelitian di masa depan tidak hanya berfokus pada identifikasi dampak psikologis, tetapi juga pada upaya memahami dan memperkuat keberfungsian sosial remaja di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin pesat.

KESIMPULAN

Penelitian ini memetakan tren global penelitian *cyberbullying* dan keberfungsian sosial remaja selama periode 2016–2025 melalui pendekatan bibliometrik menggunakan VOSviewer. Hasil analisis menunjukkan peningkatan jumlah publikasi yang sangat signifikan, dari hanya 4 artikel pada 2016 menjadi 85 artikel pada 2025, dengan lonjakan paling tajam terjadi pada periode 2023–2025. Tren ini mengonfirmasi bahwa *cyberbullying* telah bertransformasi dari isu

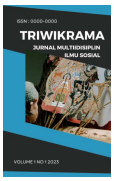

perilaku individual menjadi fenomena sosial dengan dampak multidimensional yang semakin diakui oleh komunitas akademik global.

Pemetaan jaringan kata kunci mengidentifikasi dua klaster utama yang saling berkaitan. Klaster pertama terdiri atas *cyberbullying, adolescents, social media,* dan *victimization,* yang berfokus pada etiologi dan konteks digital terjadinya perundungan siber. Klaster kedua terdiri atas *social functioning, mental health, depression, anxiety,* dan *peer relationship,* yang menggambarkan konsekuensi psikososial bagi korban. Analisis overlay memperlihatkan pergeseran tematik dari penelitian yang bersifat deskriptif eksploratif menuju kajian dampak jangka panjang, dengan keberfungsian sosial muncul sebagai tema yang relatif baru, meskipun bobotnya masih lebih kecil dibandingkan tema kesehatan mental.

Empat kesenjangan penelitian utama teridentifikasi, yaitu: dominasi perspektif kesehatan mental dibanding keberfungsian sosial; posisi keberfungsian sosial yang masih sebagai variabel pendukung, bukan variabel utama; keterbatasan penelitian pada konteks negara berkembang dan masyarakat berbudaya kolektif seperti Indonesia; serta minimnya penggunaan perspektif kesejahteraan sosial dalam kajian *cyberbullying*. Temuan temuan ini menegaskan bahwa penelitian mengenai pengaruh *cyberbullying* terhadap keberfungsian sosial remaja dari sudut pandang kesejahteraan sosial, khususnya dalam konteks budaya kolektivistik Indonesia, memiliki nilai kebaruan yang tinggi dan peluang kontribusi keilmuan yang signifikan bagi pengembangan penelitian di masa mendatang. Selain itu, temuan ini juga memberi landasan bagi praktik pekerja sosial dalam merancang intervensi yang berorientasi pada pemulihan relasi sosial korban, bukan sekadar penanganan gejala psikologis semata

DAFTAR PUSTAKA

Denche-Zamorano, Á., Barrios-Fernandez, S., Galán-Arroyo, C., Sánchez-González, S., Montalva-Valenzuela, F., Castillo-Paredes, A., Rojo-Ramos, J., & Olivares, P. R. (2023). *Science mapping: A bibliometric analysis on cyberbullying and the psychological dimensions of the self*. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 20*(1), 209. https://doi.org/10.3390/ijerph20010209

Maurya, C., Muhammad, T., Dhillon, P., & Maurya, P. (2022). *The effects of cyberbullying victimization on depression and suicidal ideation among adolescents and young adults: A three-year cohort study from India*. *BMC Psychiatry, 22*, Article 599. https://doi.org/10.1186/s12888-022-04238-x

Vijayarani, M., Balamurugan, G., Sevak, S., Gurung, K., Bhuvaneswari, G., Sangeetha, X., Thenmozhi, P., & Tamilselvi, S. (2024). *Silent screams: A narrative review of cyberbullying among Indian adolescents*. *Cureus, 16*(8), e66292. https://doi.org/10.7759/cureus.66292

Yin, H., Han, Z., & Li, Y. (2024). *Traditional bullying, cyberbullying, and quality of life among adolescents in 35 countries: Do cultural values matter? Social Science & Medicine, 340*, 116456. https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2023.116456